

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Kesehatan Reproduksi

a. Pengertian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Kesehatan reproduksi adalah istilah yang terkait dengan organ - organ reproduksi yang berada dalam tubuh manusia. Organ reproduksi merupakan organ yang sangat penting terkait dengan pengembangan generasi, oleh karena itu dalam perawatannya tidak hanya pada faktor kesehatan secara fisik akan tetapi kesehatan dalam pengertian pembentukan mental yang didasarkan pada norma ajaran agama. Hal ini dikarenakan kesehatan reproduksi secara fisik apabila tidak diikuti dengan pembentukan mental yang didasarkan pada ajaran agama akan terjadi penyimpangan dalam pemanfaatan alat - alat reproduksi, seperti seks pra nikah, terjadi kehamilan yang tidak diharapkan (KTD), tertular penyakit menular seksual (PMS), infeksi menular seksual (IMS) dan sebagainya.

Kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi tidak diberlakukan di sekolah - sekolah dan madrasah. Namun materi pendidikan kesehatan reproduksi diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pelajaran Akhlak dan Fiqih. Kesehatan reproduksi menurut konsep ajaran islam merupakan perilaku reproduksi yang didasarkan pada adanya ikatan perkawinan karena perilaku seksual (reproduksi) tanpa dilandasi dengan ikatan perkawinan tergolong dalam perbuatan zina. Hal ini ditekankan dalam Al-Quran Surat

¹ Siti Musdah Mulia, dkk., *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia, Lembaga Kajian Agama dan Gender* (Jakarta : The Ford Foundation, 2013), 48.

Al Isra ayat: 32 “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. Ayat tersebut sebagai salah satu pembatas yang menunjukkan tentang pentingnya norma dalam pergaulan antar sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengertian kesehatan reproduksi menurut konsep ajaran Islam adalah suatu keadaan sehat secara mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh pada segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari kecacatan dan penyakit, serta di bentuk berdasarkan pernikahan yang sah, mampu mencukupi kebutuhan hidup baik mental dan spiritual yang layak, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki hubungan yang seimbang, selaras dan serasi, antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian kesehatan reproduksi adalah untuk menjaga, memanfaatkan potensi reproduksi sesuai dengan fitrah manusia dalam rangka menghasilkan keturunan yang sehat, sesuai dengan ajaran Islam.

b. Ruang Lingkup

Sekolah dan madrasah merupakan target pendidikan kesehatan reproduksi yang sangat strategis karena mengingat >50% penduduk Indonesia merupakan pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, peserta didik memiliki kehidupan komunitas lebih dari satu sehingga diharapkan dengan berperilaku reproduksi sehat, seorang peserta didik dapat menjadi teladan di berbagai komunitasnya seperti keluarga, tetangga maupun teman sebayanya. Tujuan pendidikan kesehatan reproduksi salahsatunya adalah untuk meingkatkan pengetahuan tentang fungsi dan organ reproduksi dengan menanamkan nilai moral, etika serta ajaran agama agar penyalahgunaan terhadap fungsi reproduksi tersebut tidak terjadi. Sedangkan perilaku reproduksi yang sehat adalah keadaan sehat secara fisik, psikologi, sosial, yang

berhubungan dengan fungsi organ, sistem dan proses reproduksi².

Tabel 2.1
Materi Kesehatan Reproduksi pada Kelas XI SMA/ MA

Tingkat	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi
Kelas X	1. Menghayati dan mengamalkan perilaku sebagai bagian dari solusi permasalahan.	1. Memiliki perilaku hidup sehat dalam menjaga kebersihan alat reproduksi.	Reproduksi Sehat
	2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural tentang kesehatan untuk memecahkan masalah.	2. Memahami struktur, fungsi, masalah kesehatan dan cara pencegahan masalah kesehatan pada organ reproduksi laki laki dan perempuan.	Penyakit Menular Seksual
Kelas XI	1. Menghayati dan mengamalkan perilaku sebagai bagian dari solusi permasalahan.	1. Memiliki perilaku hidup untuk menghindari perilaku seks bebas dan HIV AIDS.	Reproduksi Sehat
	2. Memahami, menerapkan, menganalisis	2. Memahami bahaya, penularan dan	Penyakit Menular Seksual

² Ratna Kartika Pertiwi, “Analisis dan Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi Pada SKKD Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 16.

	pengetahuan factual, konseptual, procedural tentang kesehatan untuk memecahkan masalah.	cara pencegahan HIV AIDS serta masalah kesehatan yang diakibatkan oleh seks bebas terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai moral serta tanggung jawab dalam menerapkan etika yang berlaku	
Kelas XII	1. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural tentang kesehatan untuk memecahkan masalah.	1. Memahami beberapa factor yang dapat mencegah perilaku menyimpang yang mengarah pada Sexually Transmitted Diseases, AIDS dan kehamilan 2. Menganalisis masalah kesehatan dan penanggulangan masalah kesehatan yang diakibatkan oleh Penyakit Menular Seksual (PMS) terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.	Penyakit Menular Seksual

Cakupan pendidikan kesehatan reproduksi meliputi struktur dan fungsi organ reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan reproduksi, pubertas, haid, kesuburan, kontrasepsi, pengguguran kandungan, masalah kesehatan yang berkaitan dengan fungsi reproduksi seperti kelainan haid, penyimpangan perilaku seksual serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV-AIDS. Materi kesehatan reproduksi yang tercantum dalam SKKD Penjaskes Olahraga adalah organ reproduksi dan fungsinya, perilaku seksual menyimpang dan pencegahan dari pelecehan seksual, sindroma sebelum haid dan cara mengatasinya, *free sex* dan HIV-AIDS.

Rata - rata peserta didik tingkat SMA berusia antara 16—18 tahun, yang mempunyai karakteristik antara lain : 1) ketertarikan terhadap fungsi intelektual, 2) kepribadian mencari peluang untuk mendapatkan pengalaman baru, 3) identitas seksual terbentuk secara menetap, 4) yang sebelumnya lebih memusatkan pada diri sendiri (egosentrisme) beralih pada kesetaraan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, 5) terjadi “pembatas” yang memisahkan antara dirinya (*private self*) dengan masyarakat (*public*). Rentang usia ini dikenal dengan tahap remaja akhir dimana sangat tepat dan efektif sebagai sasaran pendidikan kesehatan reproduksi. Fenomena yang sangat miris seperti pornografi, terjangkitnya Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, perilaku seksual menyimpang serta pengguguran kandungan akibat kehamilan tidak diharapkan (KTD) bersumber dari rasa ingin tahu yang menggebu gebu pada usia ini. Oleh karena itu materi tentang reproduksi sehat dan PMS sangat tepat untuk diberikan pada remaja setingkat SMA/ MA, mempertimbangkan rendahnya pengetahuan dan belum tepatnya persepsi tentang kesehatan reproduksi serta tingginya kepercayaan terhadap mitos - mitos menyesatkan yang berkembang di masyarakat karena ketiadaan sumber informasi yang benar. Guru Agama, Penjaskes Olahraga, IPA, dan Bimbingan Konseling selain memberikan pengetahuan akan penyebab, tanda

gejala dan cara penularan berbagai PMS seperti kencing nanah (*gonorrhoea* atau raja singa, herpes genital, dan sifilis) sebaiknya juga menjelaskan dampak PMS ini baik jangka pendek maupun jangka panjang agar muncul ketakutan sehingga tidak melakukan tindakan penyimpangan seksual³.

Kompetensi dasar kedua pada pokok bahasan ini mengisyaratkan guru Penjaskes Olahraga, Agama, IPA dan Bimbingan Konseling untuk mengajarkan peserta didik tentang bagaimana cara menghindari PMS. Selain mengajarkan tentang konsep kesehatan reproduksi dari materi yang ada didalam kurikulum pendidikan, mata pelajaran Penjaskes Olahraga, IPA, Agama dan Bimbingan Konseling harus menanamkan nilai — nilai moral antara lain dengan menekankan peserta didik agar tidak mengunjungi lokasi — lokasi yang rawan tindakan maksiat yang mengarah pada prostitusi seperti diskotik, klub malam, bar, karaoke dan tempat sejenis. Selain itu, materi mengenai reproduksi sehat sangat menarik untuk didiskusikan dan diajarkan pada beberapa kondisi tertentu seperti lingkungan sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari lingkungan masyarakat yang rawan terhadap perilaku seks bebas.

Kompetensi dasar pendidikan kesehatan reproduksi sehat adalah peserta didik mampu memahami reproduksi sehat dan menerapkan reproduksi sehat secara bertanggung jawab. Sebaiknya peserta didik telah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang fertilisasi (asal mula kehidupan, *darimana bayi berasal*) dan hubungan seksual (HUS) agar materi kesehatan reproduksi dapat tersampaikan dengan baik. Integrasi antara mata pelajaran Agama, IPA dan Penjaskes Olahraga sangat diperlukan, serta harus ada komunikasi yang efektif antara ketiga guru tersebut. Selain itu, pengertian tentang seks bebas yang diangkat dari masyarakat perlu disosialisasikan lebih lanjut agar dapat dipahami dengan baik dan mudah oleh peserta didik.

³ Kemali Syarif, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan : UNIMED Press, 2015), 11-12.

Pokok bahasan ini masih dianggap tabu sehingga guru perlu lebih jeli dalam menganalisis kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik serta lebih berhati-hati dalam menyampaikan materi untuk menghindari kesalahpahaman antara wali murid yang mengira guru mendidik peserta didik tentang hubungan seksual diluar nikah⁴.

Seluruh guru yang terlibat dalam pemberian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebaiknya menitikberatkan pada dampak negatif seks bebas seperti perasaan berdosa, kehamilan diluar nikah, penyebaran PMS, berhenti sekolah serta hancurnya masa depan peserta didik sebagai harapan bangsa. Saat memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi sebaiknya ditekankan ajaran nilai-nilai moral dan etika sosial agar peserta didik menolak perilaku seks bebas dan menerapkan perilaku reproduksi sehat seperti tidak melakukan masturbasi, tidak mengakses konten pornografi dan mengelola gairah khayalan seksualnya secara wajar. Guru sebagai pendidik sebaiknya juga mengajarkan agar peserta didik tidak mudah percaya terhadap mitos-mitos tentang kesehatan reproduksi yang menyesatkan serta menekankan bahwa hubungan seksual bertujuan untuk melestarikan keturunan anak manusia yang dilakukan oleh orang yang ada dalam ikatan perkawinan⁵.

2. Pembelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak
 - a. Pengertian Pembelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak
 - 1) Pengertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih ialah hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan orang *mukallaf*, seperti: mengetahui hukum wajib, haram, mubah, mandup dan makruh; atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak; dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (*qadla*) atau di dalam waktunya (*ada*)⁶.

⁴ Ratna Kartika Pertiwi, "Analisis dan Rekonstruksi Meteri Kesehatan Reproduksi Pada SKKD Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan", 22.

⁵ Ratna, "Analisis dan Rekonstruksi Meteri Kesehatan Reproduksi", 25.

⁶ Bambang Subandi, dkk., *Studi Hukum Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 39.

Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (*Fuqaha*), Fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terperinci⁷

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syara yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terperinci termasuk materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yaitu tentang pernikahan dan zina. Pada mulanya kata fiqih digunakan untuk seluruh bentuk pemahaman terhadap Al-Quran, hadits, serta sejarah. Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang mendandung muatan pendidikan agama Islam yang membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum dalam Islam dengan baik dan benar, memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dari segi hukum Syara serta menciptakan kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari - hari. Pembelajaran fiqih adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar dengan materi tentang ajaran agama Islam dalam segi hukum Syara yang dilaksanakan di dalam kelas yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah untuk mengaplikasikan hukum - hukum atau aturan - aturan syariah dalam kehidupan sehari - hari. Sedangkan tujuan dari pengaplikasian aturan - aturan tersebut adalah untuk mengajarkan pada peserta didik agar mempunyai karakter dan sikap taqwa dan mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Kata “taqwa” merupakan kata yang mempunyai makna luas yang mencakup seluruh karakter dan sikap yang baik. Oleh karena itu, mata pelajaran fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter taqwa.

⁷ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 78.

Tujuan akhir dari ilmu fiqh adalah untuk meraih keridhoan Allah SWT dengan taat melaksanakan syariah Nya di dunia ini sebagai pedoman hidup pribadi, maupun hidup bermasyarakat yaitu 1) mengerti dan memahami tentang kaidah, prinsip, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek muamalah maupun ibadah sebagai pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan masyarakat; 2) melakukan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungan serta hubungan antara manusia dengan Allah SWT⁸. Pembelajaran fiqh bermaksud untuk mengarahkan peserta didik agar dapat emngerti dan memahami pokok - pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaanya untuk diterapkan dalam kehidupan keseharian sehingga mampu menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara sempurna (*kaffah*). *Kaffah* secara bahasa artinya keseluruhan, makna tersebut dapat memberikan gambaran bahwa muslim yang *kaffah*, adalah seorang muslim yang tidak “setengah setengah” atau muslim yang “sungguhan,” bukan “muslim musliman.” Muslim yang sesungguhnya adalah muslim yang mengamalkan ajaran - ajaran Islam di setiap aspek kehidupannya. Sebaliknya, seorang belum bisa disebut muslim yang *kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam pada seluruh aspek kehidupannya. Oleh sebab itu, muslim yang *kaffah* tidak berhenti hanya pada pengucapan kalimat syahadat saja, juga tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual keagamaan tersebut.

⁸ Zakiyah, *Metode Khusus Pengajaran*, 90.

2) Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan⁹.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari. Inti materi pembelajaran tentang akidah, adalah enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar¹⁰. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga¹¹.

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 313.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124-125.

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 201.

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu - nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu - nafsu *shaythoniyah*. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai 1) perilaku atau akhlak yang mulia (*akhlakul karimah* atau *mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya, 2) perilaku atau akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela¹².

Uraian diatas menjelaskan tentang pembelajaran akidah akhlak yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah perilaku, mengetahui suatu hal yang belum diketahui dan perlu untuk diketahui dan peningkatan kualitas diri termasuk akhlak perilaku pergaulan laki — laki dan perempuan. Akidah diartikan sebagai suatu keyakinan kepada Allah yang tertanam dalam hati. Sedangkan akhlak diartikan sebagai sikap, perbuatan atau perilaku yang tertanam dan menjadi kebiasaan, yang sering dilakukan tanpa harus berfikir panjang terlebih dahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan dan memperkuat keyakinan terhadap Allah dalam bentuk peningkatan kualitas pribadi dalam perilaku yang baik dan terpuji.

Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela misalnya

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 129-130.

perbuatan zina¹³. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang ditunjukkan dalam akhlakunya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan penghayatan, pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak dalam Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang menjadi lebih baik, meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi¹⁴.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak

1) Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih termasuk dalam rumpun pelajaran agama islam di madrasah, yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran ini guru mempunyai tanggung jawab untuk dapat memberi dorongan dan kompensasi sebagai manusia yang mampu mengerti, memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* dan *muamalah* serta dapat mengaplikasikannya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Penerapan hukum Islam di dalam mata pelajaran fiqih tidak boleh bertentangan dengan yang berlaku di masyarakat. Pada pembelajaran fiqih tidak hanya menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al Quran dan Hadits tetapi juga mengatur tentang hubungan antar manusia. Ilmu fiqih terdiri dari dua bagian yakni fiqih muamalah dan fiqih ibadah, karena sifat pengetahuannya

¹³ Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, 132.

¹⁴Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2013), 1.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 46-47.

yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang maka mempelajari fiqih adalah kewajiban tiap individual (*fardhu ain*). Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri atas lima norma yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram yang biasa disebut *ahkamul khamsah* (hukum yang lima) termasuk materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yaitu pernikahan dan zina.

2) Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah adalah aspek akhlak yang terdiri atas masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, akhlak terpuji dan tercela, macam akhlak terpuji seperti husnuzhan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; akhlak tercela meliputi aniaya, riya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti berjudi, zina, mabuk, mencuri, mengkonsumsi narkoba) tabdzir, ishrاف dan fitnah¹⁶, metode peningkatan kualitas akhlak serta pengenalan tentang tasawuf. Sedangkan ruang lingkup aqidah meliputi enam rukun iman. Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran aqidah akhlak antara lain terdapat dalam materi pergaulan bebas, zina.

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti pemerkosaan, kehamilan di luar nikah, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal

¹⁶ Keputusan Dirjen Pendidikan Agama Islam. “Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab” .
jatim.kemenag.go.id. 23 Desember 2019.
<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf>.

akhlak. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang sholih, yang berakhlak, dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan *kamil* (manusia sempurna, ideal). Insan *kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat didunia dan akhirat.

3. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan ini melibatkan interaksi antara individu yaitu guru di satu pihak dan di pihak lain adalah peserta didik, keduanya berinteraksi dalam satu proses yaitu proses pembelajaran. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut dapat didinamiskan secara baik, artinya guru mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu menghasilkan perilaku belajar peserta didik melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi pembelajaran yang kondusif¹⁷.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, yang maksudnya adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran¹⁸. Proses pembelajaran adalah kegiatan agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dimana guru mengerjakan peranan - peranan tertentu. Strategi pembelajaran adalah

¹⁷ Subroto Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Bandung : Rineka Cipta, 2012), 68.

¹⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 265.

keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu¹⁹. Aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan adalah pengertian pembelajaran dalam konteks pendidikan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menerapkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien serta proses mendidik agar peserta didik dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka²⁰. Pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, isi pembelajaran, dan evaluasi. Pembelajaran adalah proses pada suatu lingkungan belajar dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar. Pembelajaran adalah suatu proses dimana dalam kondisi - kondisi tertentu dihasilkan respons terhadap situasi tersebut karena lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam perilaku tertentu. Konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, untuk mewujudkan pembelajaran yang menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik²¹.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang direncanakan secara sistematis untuk mendukung terjadinya proses belajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan guru. Pembelajaran juga dapat menciptakan pengalaman belajar siswa dengan

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

²⁰ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2011), 157.

²¹ Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2012), 14.

berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru.

Beberapa komponen penting dalam kegiatan pembelajaran dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, adalah metode pembelajaran. Menurut istilahnya, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan²². Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik. Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu²³. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang digunakan guru dalam melakukan tindak lanjut terhadap rencana pembelajaran yang telah disusun dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, dimana berisi tahapan - tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan peserta didik diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal maka penggunaan metode pembelajaran harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik sehingga.

Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan peserta didik²⁴ yaitu sebagai berikut.

²² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 47.

²³ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2013), 42

²⁴ Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), 5.

1. Metode pembelajaran harus memunculkan untuk membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran (*curiosity*).
2. Metode pembelajaran harus memunculkan untuk memberikan kesempatan untuk berekspresi secara kreatif dalam aspek seni.
3. Metode pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk belajar melakukan pemecahan masalah.
4. Metode pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu.
5. Metode pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk melakukan penemuan (inkuiri) terhadap suatu topik permasalahan.
6. Metode pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mampu menyimak.
7. Metode pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mampu bekerjasama (*cooperative learning*) maupun belajar secara mandiri (*independent study*).
8. Metode pembelajaran harus memicu minat belajar peserta didik.

Pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor - faktor tersebut adalah 1) karakteristik bahan pelajaran atau materi pelajaran, 2) tujuan pembelajaran atau kompetensi peserta didik, 3) waktu yang digunakan, 4) faktor siswa dan fasilitas, media, dan sumber belajar²⁵. Dengan penggunaan metode pembelajaran guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran sangatlah penting. Macam - macam metode pembelajaran antara lain 1) metode tutorial atau pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan, 2) metode demonstrasi atau pengelolaan pembelajaran dengan mempertunjukkan atau memperagakan proses, situasi, benda, atau cara kerja, 3) metode debat untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, 4) metode *problem solving* atau pemecahan masalah, 5) metode *role playing* atau cara penguasaan bahan

²⁵ Anitah, *Strategi Pembelajaran*, 5,10.

pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan²⁶.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, adakalanya guru menggunakan metode secara tidak tepat. Penggunaan metode secara tidak tepat ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja yang menjadi sasaran belajar. Suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yanglain diperlukan metode pembelajaran yang berbeda²⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Prastio (2015) yang berjudul “Integrasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan pengumpulan datanya dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dirumuskan melalui enam tahap yaitu analisis kebutuhan peserta didik, perancangan tujuan, perancangan materi, perancangan pengalaman belajar, perancangan sumber belajar, perancangan evaluasi pembelajaran pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan²⁸. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini tidak mengaitkan dengan budi pekerti dan dilaksanakan pada tingkat Madrasah Aliyah atau setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah lingkup penelitian yang sama

²⁶ Sudjana, *Dasar — Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), 77-89.

²⁷ Muhammad Muslih, *Fiqih 2 Kelas XI Madrasah Aliyah* (Semarang : Yulistira, 2012), 52.

²⁸ Prastio, “Integrasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Semarang, 2015), iv.

- yaitu tentang pembelajaran PAI yaitu fiqh dan aqidah akhlaq dan pendidikan kesehatan reproduksi.
2. Penelitian Sri Shafiyah Aini Anisa (2018) yang berjudul “Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Menengah Atas dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) (Mengacu pada Kasus PKBI DIY)”. Penelitian ini dilakukan pada PKBI DIY pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI dapat diintegrasikan dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja karena pendidikan kesehatan reproduksi perlu dibekali iman yang kuat agar mampu menimbulkan perilaku yang baik dan bernilai ibadah²⁹. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah lingkup penelitian yang sama yaitu tentang pembelajaran PAI yaitu fiqh dan aqidah akhlaq dan pendidikan kesehatan reproduksi.
 3. Penelitian Yustiani (2013) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada SMA / MA di Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan tiga macam teknik yaitu wawancara, dokumentasi dan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi pendidikan kesehatan reproduksi relatif banyak dibahas dalam mata pelajaran Akhlak, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits, antara lain menghindari perilaku tercela, menghindari dosa besar, tidak asusila/berzina, pelanggaran hak asasi manusia, menghindari miras, narkoba, perkawinan dan proses kegiatan manusia. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas dan metode kombinasi³⁰. Perbedaan penelitian ini dengan

²⁹ Sri Shafiyah Aini Anisa, “Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Menengah Atas dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) (Mengacu pada Kasus PKBI DIY)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Semarang, 2018), iv.

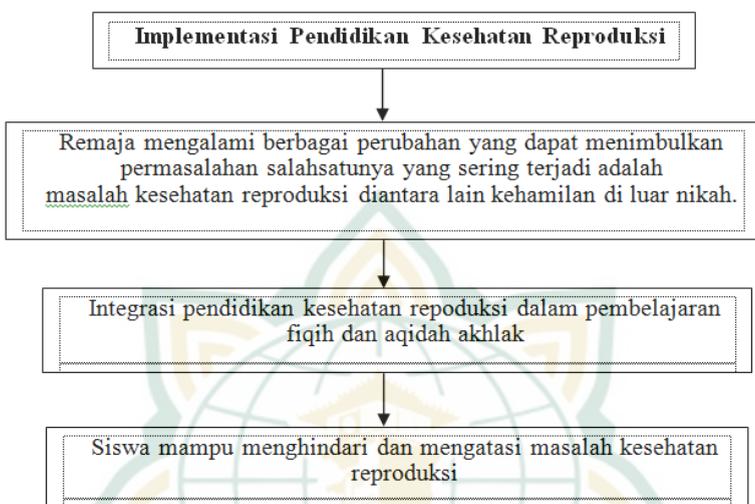
³⁰ Yustiani, “Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA / MA Di Kota Semarang” (Thesis, IAIN Walisongo Semarang, 2013), iv.

penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih khusus pada pembelajaran fiqh dan aqidah akhlak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah lingkup penelitian yang sama tentang Pendidikan Kesehatan reproduksi dalam pembelajaran agama islam.

C. Kerangka Berpikir

Pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada peserta didik madrasah aliyah sebenarnya dapat diperoleh melalui beberapa rumpun mata pelajaran agama islam yaitu fiqh, akhlak, al quran hadist. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran fiqh dan aqidah akhlak adalah peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang reproduksi sehat yang bertanggung jawab. Selain bekal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup, melalui pembelajaran fiqh dan aqidah akhlak diharapkan peserta didik mempunyai perilaku reproduksi sehat dan mempunyai benteng agama yang kuat agar terhindar dari perilaku zina atau seks bebas yang bertentangan dengan norma agama. Pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dapat menimbulkan permasalahan, termasuk masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi antara lain keputihan, gangguan menstruasi dan kehamilan di luar nikah. Pembelajaran di madrasah seharusnya memungkinkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum, tetapi tetap saja ditemukan kasus kehamilan pada siswi di madrasah. Berdasarkan kedua faktor ini akan ditemukan jawaban bagaimana integrasi, implementasi dan dampak pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran fiqh dan aqidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kabupaten Kudus. Kerangka berpikir ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir